

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan syariah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade ini. Perkembangan ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah aset, variasi produk, juga secara geografis, aspek regulasi dan kelembagaan meluas bukan hanya pada negara-negara yang mayoritas muslim saja namun juga di negara yang mayoritas non-muslim seperti Thailand, Jerman, Cina bahkan Amerika. Hal tersebut, dikarekan masyarakat dunia mulai sadar akan kehadiran bank syariah yang dapat bertahan dalam menghadapi krisis global.¹

Kehadiran bank-bank syariah menjadi solusi bagi umat Islam dalam menjalankan bisnis keuangan yang sejalan dengan hukum Islam yang terkandung dalam Al Qu'ran dan As Sunnah. Ini bermula dengan gencarnya gerakan *neo-revivalis* yang merupakan kelanjutan dari gerakan kebangkitan Islam (*Islamic Revivalism*), fokus gerakan ini untuk menjadikan Islam sebagai jalan hidup manusia *Way of life*.² Hingga akhirnya, melahirkan dikursus persoalan industri perbankan syariah yang dapat mengakomodir umat Islam untuk dapat melaksanakan kegiatan bisnis modern sesuai prinsip-prinsip syariah.

Pesatnya perkembangan industri perbankan syariah berawal dari terbentuknya sebuah institusi keuangan Islam berskala mikro *Mit Ghamr* yang didirikan di Mesir Tahun 1963 sampai 1967. Selanjutnya, Tahun 1971 Malaysia

¹ Muhammad Syafii Antonio, et al. "An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia dan Jordania", Journal of Islamic Finance, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, hal. 13

² Abdullah Saeed, "Islamic Banking and Interest A Study of The Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation", terj. Muhammad Ufuqul Mubin, et al., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 12.

membentuk lembaga Tabung Haji.³ Kemudian diikuti oleh beberapa negara pada dekade 70 an, ada juga *Islamic Development Bank* (IDB) yang diresmikan pada Tahun 1975 atas inisiatif OKI (Organisasi Konferensi Islam). Indonesia baru dapat mengikuti perkembangan ini pada tahun 1992, yakni dengan beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang pendiriannya diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁴

Dewasa ini, perkembangan perbankan syariah menurut IFSB dalam *Islamic Financial Services Industry Stability Report*⁵, sektor perbankan syariah secara global memperoleh persentase total aset sekitar 76% dengan jumlah perkiraan USD 1,56 triliun. Dengan pencapaian tersebut, kawasan Asia menempatkan posisi ketiga dengan pencapaian total aset USD 232 miliar setelah negara-negara diwilayah MENA (*Middle East and North Africa*) dengan perolehan total aset USD 569 miliar dan negara anggota GCC (*Gulf Cooperation Council*) total aset USD 683 miliar. Dengan demikian, kawasan Asia menjadi perhitungan dari perkembangan perbankan syariah yang ada saat ini.

Lebih spesifik lagi, Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), secara regional sektor perbankan syariahnya berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan aset global. Dalam laporan yang dipublikasi oleh *World Islamic Banking Competitiveness Report 2016*⁶, Wilayah ASEAN secara regional turut andil dalam kontribusi pertumbuhan aset global perbankan syariah sebesar 18% hingga tercatat kawasan Asia Tenggara menempati peringkat kedua. Atas pencapaian tersebut, saat ini

³ Agus Triyanta. “Implementasi Kepatuhan Syariah Dalam Perbankan Islam (Syariah) (Studi Perbandingan Antara Malaysia Dan Malaysia)”, Jurnal Hukum, Vol. 16, No Edisi Khusus, Oktober 2009, hal. 210.

⁴ Mutiara Dwi Sari, Zakaria Bahari dan Zahri Amat. “Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia: Suatu Tinjauan”, Jurnal Aplikasi Bisnis, Vol. 3, No. 2, April 2013, hal. 123.

⁵ Islamic Financial Services Board. “*Islamic Financial Services Industri Stability Report 2018*”, Tahun 2018, hal. 9.

⁶ Ernst & Young. “*World Islamic Banking Competitiveness Report*”. Tahun 2016, hal. 11.

kawasan Asia Tenggara menjadi sorotan dunia karena telah menjadi pusat perkembangan industri keuangan dan perbankan syariah di dunia.⁷

Indonesia dan Malaysia yang termasuk dalam negara anggota ASEAN, kedua negara ini digadang-gadang menjadi pelopor kesadaran industri keuangan syariah di wilayah ASEAN. Thomson Reuters IFDR 2018⁸, mempublikasikan pasar keuangan Islam paling maju di dunia dengan 5 indikator penilaian, yaitu perkembangan kuantitatif (*Quantitative Development*), tata kelola (*Governance*), tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), ilmu pengetahuan (*Knowledge*) dan kesadaran (*Awareness*), telah menempatkan Malaysia di peringkat pertama sebagai negara yang mendapatkan skor paling tinggi, sedangkan Indonesia berada di peringkat 10.

Perbankan syariah di Indonesia sejauh ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil dari total aset yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel 1⁹. Akan tetapi, pertumbuhan akan pangsa pasar (*Market Share*) tidak berjalan begitu berarti, bahkan persentase pertumbuhannya menurun. Beda hal nya dengan perbankan syariah di Malaysia yang persentase pertumbuhannya lebih baik lihat tabel 2. Perbandingan *market share* antara Indonesia dan Malaysia terpaut jauh, bahkan *market share* perbankan syariah di Indonesia tidak sampai 5 % setiap tahunnya, sedangkan *market share* perbankan syariah di Malaysia selalu mengalami peningkatan.

Tabel 1.1: Market Share Perbankan Syariah di Indonesia, 2011-2015

Total Assets	2011	2012	2013	2014	May
--------------	------	------	------	------	-----

⁷ Herni Ali HT dan Ali Rama. “Indeks Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara Berdasarkan Konsep Maqashid Al-Syariah”, Madania, Vol. 22, No. 1, Juni 2018, hal. 33.

⁸ Thomson Reuters. “Islamic Finance Development Report”, Tahun 2018, hal. 7-10.

⁹ Tabel 1 dan 2 diproses oleh Muhammad Nadrattuzaman Hosen dan Syafaat Muhari dalam Jurnal “The Comparisons of Sound Level of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia” Tahun 2018.

2015					
National (Rp Billion)	3,652,8	4,262,5	4,954,4	5,615,1	5,837,7
	32	87	67	50	20
Islamic Banking (Rp Billion)	145,467	195,018	242,376	272,343	272,389
Share of Islamic Banking (%)	3.98	4.58	4.89	4.85	4.67
Growth (%)	49.17	34.06	24.28	12.36	0.02
Source: Financial Services Authority, 2016, data Processed					

Tabel.2: Market Share Perbankan Syariah di Malaysia, 2011-2015

Total Assets	May				
	2011	2012	2013	2014	2015
National (RM Million)	1,781,8	1,875,7	2,043,3	2,219,3	2,279,3
	63	73	67	71	31
Islamic Banking (RM Juta)	328,649	375,954	426,641	477,055	510,394
Share of Islamic Banking (%)	18.44	20.04	20.88	21.50	22.39
Growth (%)	22.80	14.39	13.48	11.82	6.99
Source: Bank Negara Malaysia, 2016, data Processed					

Padahal, Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya mayoritas muslim terbesar di dunia. Lalu ada apa dengan kondisi demikian, hal tersebut menjadi perhatian khusus terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Sejatinya, jarak perbedaan antara perbankan syariah Malaysia dan Indonesia berasal dari beberapa kelebihan seperti aset yang lebih besar, modal yang lebih kuat, pengalaman yang

lebih lama di perbankan syariah, dukungan kuat dari pemerintah dan banyaknya nasabah.¹⁰

Dengan kondisi pasar yang fluktuatif, perbankan syariah sebagai lembaga keuangan tentu harus mengetahui tingkat efisiensi kinerjanya. Efisiensi adalah sebuah proses bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya (*Input*) untuk menghasilkan produk atau layanan yang diinginkan (*output*).¹¹ Pengukuran efisiensi pada bank syariah dianggap penting karena dapat mendorong pengembangan industri perbankan syariah agar menghasilkan kinerja yang baik, dan dapat memperluas pangsa pasar.¹²

Ketika perbankan syariah mampu meningkatkan efisiensi operasinya, maka perbankan syariah akan lebih tangguh dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi bisnis yang terjadi. Indonesia dan Malaysia menganut *Dual Banking System*, yang artinya mengakui berlakunya sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Namun bank syariah memiliki sistem tersendiri dalam melakukan kegiatan bisnisnya dengan landasan hukum Islam yakni, Al Qur'an dan As Sunnah. Perbedaan utama pada sistem bank syariah dengan bank konvensional tidak hanya terletak pada cara bagaimana bisnisnya dilakukan, tetapi terletak pada nilai-nilai yang mendasari bank syariah pada keseluruhan operasi dan visinya.¹³

Konsep efisiensi sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mana menghindari dari segala bentuk pemborosan, tidak ada pembenaran untuk membiarkan pemborosan atau inefisiensi terjadi. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

¹⁰ Muhammad Nadratuzzaman Hosen dan Syafaat Muhari. *"The Comparisons of Sound Level of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia"*, pada Internasional Conference on Islamic Finance, Economics and Business, KnE Social Sciences, Tahun 2018, hal. 138.

¹¹ Aam Slamet Rusdiyana, et al. *"Measuring The Performance of Islamic Banking in Indonesia: An Application of Maslahah-Efficiency Quadrant (MEQ)"*, Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, Special Issues, Vol. 3, Tahun 2018, hal. 81.

¹² Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila. *"Membandingkan Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)"*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 4, April 2016, hal. 334.

¹³ Herni Ali HT dan Ali Rama. Op.Cit., hal. 34

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat yang dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Israa’:26-27).¹⁴

Efisiensi dalam dunia perbankan syariah adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Adapun pengukuran tingkat efisiensi perbankan syariah dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, antara lain: pendekatan rasio, pendekatan regresi dan pendekatan *frontier*. Dalam pendekatan *frontier* ada pendekatan parametrik dan pendekatan non parametrik. Pada analisa tingkat efisiensi perbankan syariah sering menggunakan pendekatan non parametrik yakni *Data Envelopment Analysis* (DEA), pada dasarnya pengukuran tingkat efisiensi melalui metode parametrik ataupun metode non parametrik berbeda namun hasil yang dari kedua metode ini tidak teralalu jauh berbeda.

Penelitian ini berupaya menilai kinerja efisiensi perbankan syariah antara kedua Negara di Asia Tenggara dengan periode pengamatan selama 4 tahun 2015-2018 dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Kinerja efisiensi menjadi salah satu tolak ukur perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan perusahaannya, hasil pada penelitian akan memberikan indikator penilaian dengan merujuk pada variabel-variabel penelitian agar perbankan syariah dapat meningkatkan kinerja lebih maksimal terhadap indikator yang dinilai masih kurang memuaskan.

¹⁴ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan serta menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan, *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan metode pengukuran tingkat efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dengan menghitung variabel *input* dan *output* UKE. Metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dana jalan keluar dari ketidakefisienan.

Tingkat efisiensi bank syariah merupakan hubungan *input-output* pada suatu bank syariah. Pengukuran kinerja efisiensi perbankan syariah berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan syariah.¹⁵ Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai **“ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA DENGAN METODE *TWO-STAGE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu negara penggerak industri keuangan syariah di wilayah ASEAN dianggap perlu untuk mengetahui perbandingan tingkat efisiensi perbankan syariah di kedua negara tersebut.
2. Persaingan pasar yang semakin kompetitif membuat perusahaan perbankan syariah harus dapat mengoptimalkan tingkat efisiensi sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

¹⁵ Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari. “*Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode Tahun 2015)*.” *Jurnal Ekonomi*, Vol.II, No.3, Tahun 2007, hal.80

3. Tingkat efisiensi suatu bank syariah dianggap penting karena dapat pengembangan industri perbankan syariah agar menghasilkan kinerja yang baik, dan dapat memperluas pangsa pasar.
4. Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan serta menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan, *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan metode pengukuran tingkat efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) dengan menghitung variabel *input* dan *output* UKE.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian kali ini, batas ruang lingkup penelitian diterapkan agar tujuan penelitian tidak menyimpang/melebar, juga penulis dihadapkan dengan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, biaya dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI dan BNM
2. Bank syariah yang mempublikasikan *Annual Report* dari tahun 2015-2018 dan dapat diakses secara online serta memiliki data yang relevan
3. Bank syariah di Indonesia dan Malaysia yang memiliki nilai terbaik dari penelitian sebelumnya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia diukur dengan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada periode 2015-2018 ?
2. Bagaimana efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia dan Bank Umum Islam di Malaysia pada periode 2015-2018 ?

3. Apakah ada perbedaan signifikan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2015-2018 ?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2015-2018?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia diukur dengan metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia dan Bank Umum Islam di Malaysia pada periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2015-2018?

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis;
Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan serta pengetahuan pribadi penulis mengenai pengukuran kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dan juga sebagai pengalaman dalam menulis sebuah karya ilmiah
2. Bagi Akademisi;
Penelitian ini dapat memberikan wawasan hingga bisa menjadi sebuah referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya
3. Bagi Pihak Bank;

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja bank agar dapat menentukan kebijakan yang sesuai

4. Bagi Pemerintah;

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja bank-bank syariah sesuai dengan hasil pada penelitian ini

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode analisis data, metode pengambilan data, dan jenis dan sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.